

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memorisasi dalam pertunjukan musik secara historis baru dilakukan pada abad awal ke-19 awal termasuk tokoh awal yang melakukannya pertama kali adalah Jan Ladislav Dussek (1760-1812), Clara Schumann (1819-1896), dan Franz Liszt (1811-1886). Dengan kata lain, sebelum abad ke-19, semua penampil memiliki pilihan untuk bermain dengan partitur atau tidak. Stephen Hough (1960), seorang *concert pianist* terkenal pernah mengatakan bahwa:

*“It goes against history to perform works of early eras from memory. It was only when Liszt, partly out of showmanship, began playing everything, including monumental Beethoven sonatas, from memory that the mystique took hold.”*¹

Jennifer Mishra, dosen musik pendidikan di University of Missouri, Amerika, juga menambahkan:

*“Early in the nineteenth century, performing without the score was viewed as arrogant and ostentatious. It focused attention on the performer and the performance and away from the composer and the music.”*²

Namun, seiring berjalannya waktu, sebuah pertunjukan tanpa partitur mendapat respon positif dari masyarakat, khususnya pada abad ke-19, dimana mereka sangat mengagungkan instrumentalis yang virtuoso sampai titik dianggap sebagai *demi-God*.³ Bahkan, memasuki abad ke-20, menghafal semua repertoar di

¹ Stephen Hough, *Controversial Things We Don't Discuss: Memorizing Music*, diakses dari <https://composecreate.com/memorizing-music/> pada tanggal 9 Januari 2023.

² Jennifer Mishra, *A Century of Memorization Pedagogy* (Houston: University of Houston, 2010), 3.

³ J.Peter Burkholder, Donald Jay Grout, Claude V. Palisca, *A History of Western Music* (W.W. Norton & Company, 2019), 436.

sebuah resital solo sepertinya menjadi hal yang umum dan wajib, karena bukan hanya untuk kepentingan visual, tetapi juga untuk kepentingan komunikasi dan pengalaman bermusik yang lebih baik untuk penampil maupun pendengar; tetapi pada saat yang bersamaan, sudah mulai ada tren bahwa resital tidak perlu harus dengan memorisasi, selama interpretasi dan musikalitas dari penampil tidak terganggu.⁴

Namun, tidak semua penampil memiliki kemampuan memorisasi yang bagus; bahkan secara umum, memorisasi menjadi sebuah masalah universal yang sangat ditakuti baik oleh penampil amatir maupun yang sudah profesional; dua contoh berikut adalah fakta dalam sebuah pertunjukan langsung yang mana penampil mengalami slip memori yang mengganggu: penampilan dari sang legenda Vladimir Horowitz (1903-1989) di Jepang tahun 1983, atau penampilan dari Yundi Li di Seoul tahun 2015, yang membuat pengalaman traumatik untuk kedua pianis dunia ini.

Slip memori dapat memberikan trauma jangka pendek maupun jangka panjang kepada penampil, dimana hal ini tidak baik untuk perkembangan seseorang dalam menampilkan musik mereka. Hal ini juga terjadi terhadap penulis sendiri, termasuk baru-baru ini pada penampilan senior resital bulan Juli, 2022. Maka dari itu, penulis terinspirasi untuk mencari solusi dari permasalahan ini dari sumber spesifik, yaitu Gerald Klickstein dalam bukunya *the Musician's Way* (publikasi tahun 2009), yang merupakan sebuah buku panduan latihan, pertunjukan, dan

⁴ Anthony Tommasini, *Controversial Things We Don't Discuss: Memorizing Music*, diakses dari <https://composecreate.com/memorizing-music/> pada tanggal 9 Januari 2023.

kesehatan mental serta fisik, seperti yang dikatakan dalam sebuah wawancara tertanggal 23 Mei, 2017 akan buku ini:

“The Musician’s Way is unique in that it articulates the universal elements of the musician’s creative process. It’s the only book to present a comprehensive system for musicians to advance their creative abilities, develop artistic performance skills, and manage the mental and physical demands of music making.”⁵

Buku ini terdiri dari 14 bab yang membahas tentang cara latihan yang efektif, salah satunya memorisasi yang dibahas pada bab empat. Klickstein merupakan seorang penampil yang berpengalaman dan pendidik dengan pengalaman lebih dari 30 tahun di panggung konser dan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Klickstein juga merupakan anggota fakultas seniman terkemuka di Fakultas Seni Universitas North Carolina pada tahun 1992-2012 dan direktur kewirausahaan dan karir musik di Peabody Institute of The Johns Hopkins University.

Penulis memilih buku *The Musician’s Way* karena buku ini menjelaskan dengan detail bagaimana cara latihan yang efektif mulai dari langkah paling awal sampai akhir pada saat pertunjukan dan merupakan buku yang unik karena buku ini mengartikulasikan elemen universal dari proses kreatif musisi dan merupakan satu-satunya buku yang menyajikan sistem komprehensif bagi musisi untuk memajukan kemampuan kreatif, mengembangkan keterampilan artistik dalam pertunjukan, dan mengelola tuntutan mental dan fisik dalam membuat musik.⁶ Buku ini juga

⁵ Band Director, *An Interview with Author, Educator, and Musician Gerald Klickstein*, 23 Mei 2017, diakses dari <https://banddirector.com/interviews/an-interview-with-author-educator-and-musician-gerald-klickstein/>, pada tanggal 7 Oktober 2021.

⁶ Ibid.

dirancang untuk beragam pembaca, mulai dari mahasiswa musik, guru musik, musisi amatir, sampai musisi profesional.

Strategi memorisasi Gerald Klickstein menggabungkan semua strategi seperti latihan mental, latihan pendengaran, latihan fisik, menjadwalkan cara latihan yang efektif, membagi repertoar menjadi beberapa bagian, dan mengelola pengulangan yang ada dalam repertoar, sehingga memori akan bekerja lebih maksimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan strategi memorisasi Gerald Klickstein terhadap memori pianis klasik pada saat menghafal sebuah repertoar. Penulis sendiri telah menguji diri dengan strategi memorisasi ini ke repertoar yang penulis tampilkan di resital junior (yang dilakukan pada bulan September, 2021), dan penulis berhasil mendapatkan cara menghafal yang efektif dan efisien dari strategi memorisasi Gerald Klickstein. Hasil pengujian dari keefektifan ini diharapkan dapat berguna untuk pianis klasik yang mengalami kesulitan dalam menghafal sebuah repertoar.

1.2 Rumusan Masalah

Seberapa efektif strategi memorisasi yang ditulis oleh Gerald Klickstein terhadap spesifik partisipan, yaitu enam orang dari empat peminatan musik yang berbeda di Universitas Pelita Harapan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengevaluasi strategi memorisasi Gerald Klickstein terhadap spesifik partisipan, yaitu enam orang dari empat peminatan musik yang berbeda di Universitas Pelita Harapan.

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah piano.
2. Partisipan terdiri dari enam orang dan merupakan mahasiswa/i piano klasik angkatan 2018 di Universitas Pelita Harapan.
3. Partisipan dipilih dari empat peminatan untuk menguji keefektifan dari strategi memorisasi Gerald Klickstein pada multi-level yang berbeda.
4. Repertoar yang digunakan adalah *Sonatina no. 3* oleh Georg Benda, karena repertoar ini memiliki tingkat kesulitan menengah berdasarkan RCM Level 6.
5. Waktu yang dibutuhkan untuk eksperimen adalah empat hari karena repertoar yang digunakan berada di level menengah.
6. Tiga partisipan yang menggunakan strategi memorisasi Gerald Klickstein akan mengikuti sebuah sesi singkat yang diberikan oleh ketua program studi musik mengenai penjelasan strategi memorisasi Gerald Klickstein.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini dapat memperkaya bidang keilmuan musik pertunjukan dalam penggunaan strategi memorisasi yang efektif pada pianis klasik.
- b) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman strategi memorisasi yang efektif kepada pianis klasik yang mengalami kesulitan dalam menghafal sebuah repertoar.

